

No. 18, Februari 2003

ISSN 1410-895X

# **ARAH REFORMASI INDONESIA**

## **Sosial, Politik, Agama, dan Bahasa**

**Many Cooks are Going to Spoil The Soup**  
(Tentang Kepemimpinan Universitas  
dalam Laju Informasionalisasi)  
Agus Suwignyo

**Ganyang "Malaysia"** Sebuah Politico-Retoris  
Paul Heru Wibowo

**Wacana Modernitas** dalam ANAK SEMUA BANGSA  
karya Pramoedya Ananta Toer  
Setya Tri Nugraha

**Rasa Religiositas Orang Flores:**  
Sebuah Pengantar  
ke Arah Inkulturasi Musik Liturgi  
Yoseph Yapi Taum

**Perubahan Leksikon Bahasa Indonesia**  
Mau Ke Mana?  
Ouda Teda Ena



**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**



# ARAH REFORMASI INDONESIA

---

SOSIAL, POLITIK, AGAMA, DAN BAHASA

---

## DEWAN REDAKSI

**Ketua** : Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.  
**Sekretaris** : Dr. J. Bismoko  
**Anggota** : Drs. G. Sukadi  
Dr. A. Sudiarja, S.J.  
Drs. T. Sarkim, M.Ed.  
Drs. H. Suseno, TW., M.S.  
Drs. C. Teguh Dalyono, M.S.

**Alamat Redaksi** : Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma  
Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002  
Telepon : (0274) 513301, 515352, ext. 527  
Fax : (0274) 562383.  
E-mail : [lemlit@staff.usd.ac.id](mailto:lemlit@staff.usd.ac.id)

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing, sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi

## KATA PENGANTAR

Dalam penerbitan ini pembaca diajak mengadakan refleksi, tentang pengelolaan Perguruan Tinggi atau Universitas di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang. Apakah harus menjadi pelopor yang dilakukan oleh pandangan visioner Rektornya, ataukah harus menyesuaikan diri dengan masyarakat yang masih *geimeinschaft* (paguyuban).

Kecuali itu ada beberapa artikel yang mengajak pembaca merenungkan kembali orasi Bung Karno dalam waktu Indonesia konfrontasi dengan Malaysia, dan masih ada lagi diskusi-diskusi tentang bahasa dengan budaya yang mencuat dalam era orde reformasi ini.

Ini semua merupakan tantangan kepada para pembaca untuk angkat pena dan tanpa ragu-ragu ikut meramalkan reformasi yang sudah dilancarkan ini, agar tidak berhenti di tengah jalan. Selamat membaca.

Yogyakarta, Februari 2003

Redaksi



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Many Cooks are Going to Spoil The Soup</b> (Tentang Kepemimpinan Universitas dalam Laju Informasionalisasi) Agus Suwignyo .....	1
<b>Ganyang "Malaysia" Sebuah Politico-Retoris</b> Paul Heru Wibowo .....	12
<b>Wacana Modernitas dalam ANAK SEMUA BANGSA</b> karya Pramoedya Ananta Toer Setya Tri Nugraha .....	26
<b>Rasa Religiositas Orang Flores:</b> Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturasi Musik Liturgi Yoseph Yapi Taum .....	36
<b>Perubahan Leksikon Bahasa Indonesia Mau Ke Mana?</b> Ouda Teda Ena .....	47

## MANY COOKS ARE GOING TO SPOIL THE SOUP

(Tentang Kepemimpinan Universitas  
Dalam Laju Informasionalisasi)

Oleh Agus Suwignyo\*)

"*Many cooks are going to spoil the soup*" adalah lirik lagu The Beatles bersama The Rolling Stones yang baru saja dilelang di London dalam bulan Januari 2003. Lirik itu ungkapan kiasan: (terlalu) banyak juru masak (justru) akan merusak rasa sup; (terlalu) banyak pemimpin (justru) akan mengacaukan situasi. Saya merasa, ini kiasan tepat sebagai bahan refleksi atas kepemimpinan universitas dalam masa informasionalisasi dewasa ini.

Mungkin banyak yang mengira, karena keserbatidakpastian yang ditimbulkan oleh proses penyebaran informasi yang sangat cepat (informasionalisasi), maka kepemimpinan universitas dapat (atau sebaiknya) dijalankan secara cair, sangat fleksibel terhadap laju perubahan dan terlokalisasi pada penyelesaian yang jitu dan *tout de suit* atas masing-masing satu persoalan strategis. Juga ada anggapan, karena *sifat flat* struktur organisasi pada masa posfordisme; maka wewenang dalam kepemimpinan universitas juga harus terdistribusi kepada titik-titik jaringan struktur organisasi *flat* tersebut—distribusi yang dalam konteks Indonesia hari ini serasa terlegitimasi oleh semangat otonomi daerah. "Kita rekan kerja yang setara dan sejawat, tidak ada bos, pun anak buah," kata dekan sebuah fakultas untuk menekankan semangat "kesamaan" dalam kepemimpinan fakultasnya. Wewenang kepemimpinan lalu "diturunkan" kepada individu ataupun kelompok-kelompok tim untuk eksekusi hampir semua bidana tugas.

Apakah memang demikian yang seharusnya gambaran praktek kepemimpinan universitas dalam masa informasionalisasi dewasa ini? Menurut saya, itu interpretasi yang keliru atas makna implikatif dampak-dampak informasionalisasi terhadap kepemimpinan universitas. Pertama, informasionalisasi memang membawa sifat cepat berubah atau *protean* (Rifkin, 2000) dan keserbatidakpastian, sampai-sampai muncul pemeco: satu-satunya hal yang pasti di masa ini adalah perubahan. Tetapi justru di dalam situasi yang dikungkung oleh keserbatidakpastian dan perubahan-dalam-hitungan-detik inilah seorang pemimpin sejati diperlukan bagi kehidupan universitas. Pemimpin sejati? Ya, pemimpin yang visioner, yang mampu menjadi cahaya menguak kegelapan ketidakpastian perubahan yang mengombang-ambingkan.



## RASA RELIGIOSITAS ORANG FLORES: Sebuah Pengantar ke Arah Inkulturisasi Musik Liturgi \*)

Oleh Yoseph Yapi Taum<sup>1</sup>

### 1. Pengantar

Pertanyaan utama yang menggelitik rasa ingin tahu saya ketika menerima topik sarasehan ini adalah, untuk apa menggali 'rasa religiositas' sebuah kelompok etnis? Apa sesungguhnya relevansi dan urgensinya? Jawaban atas pertanyaan tersebut –yang akan diberikan di bagian pengantar ini— penting sebagai dasar bagi pembahasan selanjutnya.

Beberapa ahli filsafat kebudayaan, seperti Zoetmulder, Driyarkara, Mangunwijaya, Dick Hartoko (dalam Taum, 1997a:3) mengungkapkan bahwa awal mula segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah rasa religiositas. Dengan kata lain, keinginan untuk memuja Sang Pencipta mendorong terbentuknya kebudayaan setiap etnis. Karena itu, menurut saya, memahami 'rasa religiositas' dari sebuah kelompok etnik merupakan kunci memahami kebudayaan etnis tersebut, karena kebudayaan pada awalnya diabdikan untuk mengungkapkan rasa religiositas tersebut.

Dengan memasukkan faktor budaya dalam upaya menuju ke inkulturisasi (musik) liturgi, berarti ada pengakuan yang lebih tegas dan eksplisit mengenai fungsi budaya. Menurut para ahli kebudayaan seperti Galtung (dalam Taum, 1994a), kebudayaan memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pergerakan sosial besar yang mengubah masyarakat. Menurut saya, hal itu berlaku pula dalam hal religi, yakni jika kita mau 'mengubah' masyarakat menuju ke semangat Injil yang (lebih) benar.

Untuk mencapai tujuan itu, makalah ini akan membahas lima aspek, yakni: pengantar memahami masyarakat Flores, agama-agama asli di Flores, keutamaan-keutamaan orang Flores, catatan ringkas tentang rasa musikal orang Flkores, dan akan diakhiri dengan catatan tentang inkulturasi musik di Flores.

\*) Tulisan ini merupakan perluasan Makalah Sarasehan 'Rasa Religiositas Orang Flores' yang diselenggarakan oleh Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, tanggal 15 Januari 2002.

<sup>1</sup> Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

### 2. Sekilas Masyarakat Flores

Pengantar ke dalam masyarakat Flores ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara singkat bagaimana konteks nyata masyarakat Flores. Penjelasan ini akan mencakup dua hal yakni sejarah, lingkungan dan masyarakat Flores.

#### 2.1 Sejarah Flores

Nama Pulau Flores berasal dari Bahasa Portugis "*Cabo de Flores*" yang berarti "Tanjung Bunga". Nama ini semula diberikan oleh S. M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari Pulau Flores. Nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan Flora yang dikandung oleh pulau ini. Karena itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah Nusa Nipa (yang artinya Pulau Ular). Dari sudut Antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural dan ritual masyarakat Flores.

Pulau Flores, Alor dan Pantar merupakan lanjutan dari rangkaian *Sunda System* yang bergunung api. Flores memiliki musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Daerah Pulau Flores meliputi enam kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai, Ngadha, Ende, Sikka, Flores Timur, dan Lembata.

#### 2.2. Lingkungan dan Masyarakat Flores

Sejarah kependudukan masyarakat Flores menunjukkan bahwa Pulau ini dihuni oleh berbagai kelompok etnik yang hidup dalam komunitas-komunitas yang hampir-hampir eksklusif sifatnya. Masing-masing etnis menempati wilayah tertentu lengkap dengan pranata sosial budaya dan ideologi yang mengikat anggota masyarakatnya secara utuh (Barlow, 1989; Taum, 1997b). Heterogenitas penduduk Flores terlihat dalam sejarah asal-usul, suku, bahasa, filsafat dan pandangan dunia.

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, ada enam sub-kelompok etnis di Flores (Keraf, 1978; Fernandez, 1996). Keenam sub-kelompok etnis itu adalah: etnis Manggarai-Riung (yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen). Etnis Ngadha-Lio (terdiri dari kelompok bahasa-bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio). Kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang dan



Muhang). Kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah). Terakhir kelompok bahasa Kedang (yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian selatan).

Keenam kelompok etnis di Flores sesungguhnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama. <sup>2</sup>

3. Agama-agama Asli di Flores

Kristianitas, khususnya Katolik, sudah dikenal penduduk Pulau Flores sejak abad ke-16. Tahun 1556 Portugis tiba pertama kali di Solor. Tahun 1561 Uskup Malaka mengirim empat misionaris Dominikan untuk mendirikan misi permanen di sana. Tahun 1566 Pastor Antonio da Cruz membangun sebuah benteng di Solor dan sebuah Seminari di dekat kota Larantuka. Tahun 1577 saja sudah ada sekitar 50.000 orang Katolik di Flores (Pinto, 2000: 33-37). Kemudian tahun 1641 terjadi migrasi besar-besaran penduduk Melayu Kristen ke Larantuka ketika Portugis ditaklukkan Belanda di Malaka. Sejak itulah kebanyakan penduduk Flores mulai mengenal kristianitas, dimulai dari Pulau Solor dan Larantuka di Flores Timur kemudian menyebar ke seluruh daratan Flores dan Timor. Dengan demikian, berbeda dari penduduk di daerah-daerah lain di Indonesia, mayoritas masyarakat Pulau Flores memeluk agama Katolik.

Meskipun kristianitas sudah dikenal sejak permulaan abad ke-16, kehidupan keagamaan di Pulau Flores memiliki pelbagai kekhasan. Bagaimanapun, hidup beragama di Flores—sebagaimana juga di berbagai daerah lainnya di Nusantara (lihat Muskens, 1978)—sangat diwarnai oleh unsur-unsur kultural yaitu pola tradisi asli warisan nenek moyang. Di samping itu, unsur-unsur historis, yakni tradisi-tradisi luar yang masuk melalui para misionaris turut berperan pula dalam kehidupan masyarakat. Kedua unsur ini diberi bentuk oleh sistem kebudayaan Flores sehingga Vatter (1984: 38) menilai di beberapa tempat di Flores ada semacam percampuran yang aneh antara Kristianitas dan kekafiran.

<sup>2</sup> Dr. Inyo Yos Fernandez mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa di Flores, termasuk bahasa Kedang, bersumber pada sebuah bahasa proto yang sama, yang Bahasa Flores (Flores Language). Dengan demikian, ada kekerabatan bahasa (dan tentu saja juga budaya) di kalangan Orang Flores. Bukti lain adanya kekerabatan ini diberikan oleh Fernandez (1990) tentang agama dan kepercayaan, dan Orinbao (1960) tentang mitos dan ritual asli orang Flores.

Untuk dapat mengenal secara singkat gambaran agama-agama di Flores, Tabel 1 mendeskripsikan ‘wujud tertinggi’ orang Flores. Tabel itu menunjukkan bahwa orang Flores memiliki kepercayaan tradisional pada Dewa Matahari-Bulan-Bumi. Kepercayaan yang bersifat astral dan kosmologis ini berasal dari pengalaman hidup mereka yang agraris, yang hidup dari kebaikan langit (hujan) dan bumi (tanaman) (Fernandez, 1990). Lahan pertanian yang cenderung tandus membuat orang Flores sungguh-sungguh berharap pada penyelenggaraan Dewa Langit dan Dewi Bumi.

Tabel 1 Wujud Tertinggi Orang Flores

NO	KABUPATEN	WUJUD TERTINGGI	MAKNA
1.	Flores Timur	Lera Wulan Tanah Ekan	Matahari-Bulan-Bumi
2.	Lembata	Lera Wulan Tanah Ekan	Matahari-Bulan-Bumi
3.	Sikka	Ina Niang Tana Wawa// Ama Lero Wulang Reta	Bumi-Matahari-Bulan
4.	Ende/Lio	Wula Leja Tana Watu	Bulan-Matahari-Bumi
5.	Ngadha	Deva zeta-Nitu zale	Langit-Bumi
6.	Manggarai	Mori Kraeng, bergelar: Tana wa awang eta//lne wa ema eta	Tanah di bawah, langit di atas

Selain itu, hampir semua etnis masyarakat Flores memiliki tempat-tempat pemujaan tertentu, lengkap dengan altar pemujaannya yang melambangkan hubungan antara alam manusia dengan alam ilahi. Tabel 2 menunjukkan altar tempat upacara ritual orang Flores.

Tabel 2 Altar/Tempat Pemujaan Orang Flores

NO	KABUPATEN	NAMA TEMPAT	KETERANGAN
1	Flores Timur	Nuba Nara <sup>1)</sup>	Menhir dan Dolmen
2	Lembata	Nuba Nara	Menhir dan Dolmen
3	Sikka	Watu Make	Menhir dan Dolmen
4	Ende/Lio	Watu Boo	Dolmen
5	Ngadha	Vatu Leva - Vatu Meze	Menhir dan Dolmen
6	Manggarai	Compang – Lodok	Menhir

<sup>3</sup> Di beberapa tempat di Flores Timur dan Lembata orang mendirikan ‘korke’ atau ‘koker bala’ di lokasi Nuba Nara itu. Menurut studi Vatter (1984), korke atau koker bala merupakan pengaruh budaya kaum imigran yang berasal dari Sina Jawa.



Altar yang disebutkan dalam Tabel 2 di atas merupakan tempat dilaksanakannya persembahan hewan korban dalam upacara ritual formal, misalnya: upacara panen, pembabatan hutan, pendirian rumah, perkawinan adat, dan sebagainya. Upacara ritual itu sendiri menduduki posisi penting sebagai sarana pembentukan kohesi sosial dan legitimasi status sosial. Ritus persembahan di altar tradisional itu mempengaruhi berbagai struktur dan proses sosial di Flores.<sup>4</sup>

#### 4. Beberapa Keutamaan Orang Flores: Kasus Lamaholot

##### 4.1 Percaya kepada Tuhan yang Kuasa

Sebelum agama Katolik tiba di Flores, masyarakat di sana sudah mengenal Tuhan yang Kuasa, yang disebut 'Lera Wulan Tanah Ekan' atau Tuhan Langit dan Bumi. Orang Flores memiliki rasa syukur dan penyerahan diri yang begitu dalam kepada Tuhan. Untuk memperkuat kenyataan bahwa seseorang bertindak benar dan jujur, sekaligus memperingatkan lawannya, mereka berucap: "*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*": Tuhan mempunyai mata (untuk melihat), yang berarti Tuhan mengetahuinya, ia maha tahu, ia maha adil, ia akan bertindak adil. Pada peristiwa kematian, orang biasanya berkata: "*Lera Wulan Tanah Ekan guti na-en*": Tuhan mengambil pulang miliknya.

Pada perayaan syukur sebelum panen, ada kewajiban bagi para anggota masyarakat untuk mempersembahkan sebagian hasil panen itu sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan sebelum menikmati hasil panen tersebut. Adapun doa yang didaraskan sebagai berikut:

Bapa Lera Wulan lodo hau	Bapak Lera Wulan turunlah ke sini
Ema Tanah Ekan gere haka	Ibu Tanah Ekan bangkitkan ke sini
Tobo tuan	Duduklah di tengah
Pae bawan	Hadirlah di antara kami
Ola di ehin kae	(Karena) kerja ladang sudah berbuah
Here di wain kae	(Karena) menyadap tuak sudah berhasil
Goong molo	Makanlah terlebih dahulu
Menu wahan	Minumlah mendahului kami
Nein kame mekan	Barulah kami makan
Dore menu urin	Barulah kami minum kemudian

<sup>4</sup> Di Flores Timur, pembagian suku didasarkan pada kedudukan dan fungsi dalam melakukan upacara ritual di Nuba Nara. Orang yang bertugas memegang kepala hewan korban adalah suku *Ama Koten*; yang memegang bagian belakang hewan korban *Ama Kelen*; yang bertugas membacakan doa *Ama Marang*, dan yang membunuh hewan korban *Ama Hurint* (Taum, 1997: 8).

##### 4.2 Kejujuran dan Keadilan

Kepercayaan yang kuat dan penyerahan diri seutuhnya pada Tuhan menimbulkan nilai-nilai keutamaan lainnya yang juga dijunjung tinggi orang Flores seperti kejujuran dan keadilan. Nilai ini muncul sebagai keyakinan bahwa 'Tuhan mempunyai mata' (*Lera Wulan Tanah Ekan no-on matan*). Tuhan melihat semua perbuatan manusia, sekalipun tersembunyi. Dia menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik.

Sifat dan tabiat kejujuran ini sangat menarik perhatian Vatter (1984: 56). Dia mencatat, hormat terhadap hak milik orang lain tertanam sangat kuat di benak orang Flores. Pencurian termasuk pelanggaran berat di Flores. Pada zaman dahulu dikenakan hukuman mati, dan saat ini pencuri dikenai sanksi adat berupa denda yang sangat besar.

##### 4.3 Penghargaan yang Tinggi akan Adat dan Upacara Ritual

Studi Graham (1985) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Flores Timur, ada empat aspek yang memainkan peranan penting, yaitu episode-episode dalam mitos asal-usul, dan tiga simbol ritual lainnya yakni *nuba nara* (altar/batu pemujaan), *korke* (rumah adat), dan *namang* (tempat menari yang biasanya terletak di halaman *korke*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang Flores memiliki penghargaan yang sangat tinggi akan adat-istiadat dan upacara-upacara ritual warisan nenek-moyangnya.

Mitos cerita asal-usul dipandang sebagai unsur terpenting dalam menentukan otoritas dan kekuasaan. Melalui episode-episode dalam mitos asal-usul itulah legitimasi magis leluhur pertama dapat diperoleh. Mitos asal-usul yang sering dikeramatkan itu biasanya diceritakan kembali pada kesempatan-kesempatan ritual formal seperti membangun relasi perkawinan, upacara penguburan, terjadi sengketa tanah, persiapan perang, pembukaan ladang baru, panen, menerima tamu, dan sebagainya.

*Nuba-nara* atau altar/batu pemujaan merupakan simbol kehadiran Lera Wulan Tanah Ekan. Ada kepercayaan bahwa Lera Wulan turun dan bersatu dengan Tanah Ekan melalui *Nuba Nara* itu. *Korke* yang dilengkapi dengan *Nama* adalah "gereja" tradisional, pusat pengharapan dan penghiburan mereka.

Sangat kuat dan menonjolnya peranan devoci kepada Bunda Maria di kalangan orang Flores di satu pihak menunjukkan unsur historis (warisan zaman Portugis) tetapi sekaligus kultural (pemujaan terhadap Ibu Bumi, seperti dalam ungkapan *Ama Lera Wulan-Ina Tanah Ekan*).



#### 4.4 Rasa Kesatuan Orang Flores

Ikatan kolektif yang sangat kuat dalam masyarakat Lamaholot terjadi pada tingkat kampung atau *Lewo*. Masyarakat Lamaholot pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *Lewotanah* atau tempat tinggal. Melalui ukuran kampung, mereka membedakan dirinya dengan orang dari kampung lainnya. Kampung merupakan kelompok sosial terbesar, dan kesadaran berkelompok hampir tidak melampaui batas kampung (Vatter, 1984: 72-73).

Di Flores sebetulnya tidak ada kesadaran akan persatuan yang bertopang pada pertalian genealogis, historis maupun politis. Seperti disebutkan di atas, keterikatan mereka lebih disebabkan faktor kesamaan tempat tinggal atau kampung. Sekalipun demikian, pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial yang berpangkal pada kerangka genealogis. Dalam kampung-kampung itu tinggal orang-orang dari berbagai kelompok imigran, yang kemudian digolong-golongkan dalam suku (istilah untuk suku adalah *Ama*).

Itulah sebabnya orang Flores cenderung menyapa sesamanya dengan sebutan kekerabatan (Om, Tante, Kakak, Adik atau mengaku sebagai saudara). Mereka juga bisa menghargai perbedaan politis, agama, etnis bila mereka telah diikat dalam satu kesatuan tempat tinggal. Rasa kesatuan seperti ini, kadang-kadang membuat orang Flores menjadi sedikit bersifat etnosentris.

#### 5. Catatan tentang Rasa Musikal Orang Flores

Sekalipun di Flores tidak banyak ditemukan alat-alat instrumen musik, rasa musikal orang Flores tergolong cukup istimewa. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan Max Weber, yang dikutip dari J. Kunst (1942) berikut ini.

*"Of musical instruments I did not see much, although, as a matter of fact, the population of Flores seemed to me to be more musically talented than the kindred Indonesian tribes whose acquaintance I made in Sumatra, Java and Celebes, where I never heard any tolerable voices sing agreeable melodies. It was different in Flores. Many a sonorous male voice, rendering simple songs at the river bank, still sounds in my ears; melodies which might well please the European ear, too. And where is the Florinese who could paddle without singing his pantuns, complete with soli and refrain sung in chorus? Among these soloists there were some voices that might, with better training, have been turned out as*

*good tenor, soprano and bass voices. But this hardly seems to me to apply to the treble voices of the genuine Malay people, including the Buginese and Macassarians. It would seem that we have here to do with a morphological distinction in the vocal means of expression, which may well amount to a support of my view concerning the kinship of the Florinese with tribes living further east" (p. 32).*

Berikut ini terjemahan selengkapnya kutipan di atas.

"Tentang musik instrumen saya tidak banyak menemukan, tetapi adalah sebuah fakta bahwa penduduk Flores memiliki bakat musikal yang lebih dibandingkan suku-suku bangsa Indonesia lainnya yang saya jumpai di Sumatra, Jawa dan Sulawesi. Saya tidak pernah mendengar suara nyanyian yang kompak dan serasi dengan melodinya. Ini berbeda di Flores. Banyak terdengar suara pria yang dalam, gema nyanyian di sepanjang sungai, tetap terngiang-ngiang di telingaku, melodinya menyenangkan telinga Eropa juga. Dan di manakah orang Flores yang berjalan tanpa menyanyikan pantunnya, lengkap dengan solo dan refrainnya dalam koor? Di antara penyanyi-penyanyi solo ini, terdapat beberapa suara yang, dengan latihan yang lebih baik, akan menjadi penyanyi tenor, sopran dan bass yang baik. Tetapi hal ini jelas hampir tidak terlihat pada suara penduduk Melayu asli, termasuk Bugis dan Makasar. Barangkali inilah perbedaan morfologis dalam ekspresi vokal, yang mendukung gagasanku tentang kekeluargaan di Flores dengan suku-suku yang hidup di timur jauh" (h. 32).

'Orang Flores, seperti terungkap dalam kutipan di atas, memiliki bakat musikal yang sangat tinggi, khususnya dalam nyanyian koor. Sebagian (kecil) lagu-lagu Flores sudah diakomodasikan dalam liturgi dan sudah termuat dalam buku *Madah Bhakti*. Tetapi buku ini kurang disenangi di Flores karena kurang variatif dan terasa seperti menekan kreativitas.

Masih ada satu hal yang penting menjadi catatan. Jika orang Flores, menurut Max Weber, mempunyai bakat musikal yang sangat tinggi, pertanyaannya adalah, mengapa tidak ada orang Flores yang kemudian menonjol sebagai penyanyi nasional? Adakah kendala budaya yang menghambat pencapaian ini?

Beberapa studi (Vatter, 1984; Graham, 1985; Taum, 1997b) mengungkapkan bahwa keluarga di Flores (dalam hal ini Flores Timur) memainkan peranan yang sangat kecil dalam proses pendidikan dan sosialisasi anak. Keluarga bukan tujuan melainkan sarana bagi pembentukan kelompok sosial yang menjadi inti masyarakat dan menentukan suku. Suku



adalah basis sosial terkecil dan otonom. Semua hak dan kewajiban individual diarahkan kepada kebersamaan suku. Itulah sebabnya ruang bagi ekspresi dan aktualisasi potensi pribadi menjadi lebih terbatas, sebaliknya kebersamaan menjadi lebih bernilai. Mungkin ini salah satu kendala budaya yang menghambat hal itu, di samping faktor-faktor teknis lain seperti peluang, modal, dan sebagainya.

## 6. Penutup: Soal Inkulturisasi

Agama Katolik hanya bisa berakar dalam kebudayaan sebuah kelompok etnis jika Katolik sudah terungkap dalam pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan masyarakat pendukung etnis itu, dan bahkan memimpin dan mengarahkan kehidupan sosial-budaya setempat. Injil sudah harus ikut mempengaruhi, membentuk, mengarahkan, dan merasuk ke dalam sistem nilai dan sistem budaya lokal. Agama Katolik hanya akan berakar, sejauh ia mampu menginjili sistem keagamaan masyarakat. Jika tidak, Katolik akan tetap tinggal di luar.

Dalam kaitan dengan ini, maka proses inkulturisasi, bagi saya, adalah mengangkat nilai-nilai dasar dan paham-paham inti budaya kelompok etnis tertentu ke dalam interaksi dinamis dengan Kitab Suci dan tradisi gereja. Dalam interaksi ini paham-paham budaya asli akan bertemu dengan ilham esensial gereja sebagai wahyu dan konteks-konteks wahyu itu sendiri. Hal ini membutuhkan proses yang panjang, dan di sisi akademis membutuhkan studi dan diskusi yang mendalam.

Khusus dalam hal inkulturisasi musik liturgi di Flores, perlu dipahami bakat musikal orang Flores itu. Lagu-lagu yang sudah direduksi menjadi satu suara sangat membosankan orang Flores yang sudah sangat terbiasa menyanyi dalam empat suara. Untuk mendukung inkulturisasi musik liturgi di Flores, perlu diinventarisasikan lagu-lagu rakyat, ditransformasikan menjadi lagu liturgis, dan diterbitkan dalam buku nyanyian khusus dengan pola empat suara. Lagu-lagu dengan semangat dan warna musik yang sama (seperti dari daerah Minahasa, Ambon, Papua, serta dari daerah lainnya) dapat pula dilibatkan dalam buku nyanyian ini. Penggunaan alat-alat musik tradisional (misalnya *gong waning* di Sikka, suling bambu di Ende dan Flores Timur, orkes kampung hampir di seluruh Flores) dalam musik liturgi sungguh-sungguh menarik minat dan partisipasi umat, khususnya generasi muda Flores.

Akhirnya, semoga upaya Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta untuk menuju ke inkulturisasi musik gereja Indonesia dapat berhasil memadukan semangat kebudayaan asli dengan semangat Injil yang (lebih) benar.

## Daftar Pustaka

- Barlow, Colin, Ria Gondowarsito, A.T. Birowo, S.K.W. Jayasurya, 1989. *Potensi-potensi Pengembangan Sosial Ekonomi di Nusa Tenggara Timur*. Canberra: Australian National University.
- Daeng, Hans J., 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis* Pengantar Dr. Irwan Abdullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernandez, Inyo Yos., 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fernandez, Stephanus Osias, 1990. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik.
- Ghono, John, 1992. "Nilai Religius Budaya NTT Sebelum dan Sesudah Masuknya Pengaruh Kristianitas" Makalah Diskusi Panel Sehari *Pelestarian Budaya Lokal*. Yogyakarta: Forum Studi Eureka.
- Graham, Penelope, 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. New York: Oxford University.
- Keraf, Gregorius, 1978. *Morfologi Dialek Lamalera*. Disertasi Doktor Ilmu Sastra Universitas Indonesia. Ende: Percetakan Offset Arnoldus.
- Kunst, J., 1942. *Music in Flores: A Study of the Vocal and Instrumental Music Among the Tribes Living in Flores*. English Translation by Emile van Loo. Leiden: E. J. Brill.
- Mubyarto, dkk., 1991. *Etos kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Muskens, M.P.M., 1979. *Partner in Nation Building: The Catholic Church in Indonesia*. Aachen: Missio Aktuell Verlag.
- Orinbao, Sareng, 1969. *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores Warisan Purba*. Ende: Pertjetakan Arnoldus/Penerbitan Nusa Indah.
- Pinto da Franca, Antonio. 2000. *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Diterjemahkan oleh Pericles Katoppo dari *Portuguese Influence in Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.



- Taum, Yoseph Yapi, 1994a. "Intervensi Budaya dalam Pengentasan Kemiskinan" dalam harian *BERNAS*, 3 Juni 1994.
- Taum, Yoseph Yapi, 1994b. "Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur" dalam *Basis No. XLIII-6*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997a. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997b. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Masyarakat Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Widiyatmika, Munandjar, dkk., 1981. *Adat-istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Vatter, Ernst, 1984. *Ata Kiwan*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker im Tropischen Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah.

## PERUBAHAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA: MAU KE MANA?

Ouda Teda Ena

### A. Pengantar

Perubahan atau perkembangan bahasa yang masih hidup tak terhindarkan. Perubahan ini terjadi dikarenakan banyak hal baik hal-hal kebahasaan maupun di luar kebahasaan. Perubahan ini bisa seiring dengan waktu atau bisa juga terjadi karena lokasi pemakaian bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup juga mengalami perubahan. Fakta perubahan leksikon atau kosa kata bahasa cukup mengejutkan, 10% kosa kata yang dipakai dalam berita-berita koran nasional adalah kata pinjaman dari bahasa asing. Tulisan ini akan mengulas perubahan leksikon Bahasa Indonesia terutama dalam media masa serta kemungkinan penyebabnya.

### B. Perubahan Bahasa

Perubahan bahasa bisa ditinjau secara diakronis, seiring dengan perubahan waktu atau secara sinkronis, perubahan yang terjadi pada waktu yang sama karena perbedaan tempat (Yule, 1988). Perubahan yang terjadi baik secara diakronis ataupun sinkronis bisa terjadi pada tataran fonologis, sintaksis, semantis, dan leksikon.

Perubahan suara suatu bahasa terjadi dalam berbagai bentuk. Perubahan ini biasanya dapat diamati pada perubahan ucapan dari pemakai bahasa yang sama yang tinggal di tempat yang berbeda. Ucapan Bahasa Indonesia penutur daerah Batak berbeda dengan ucapan Bahasa Indonesia penutur daerah Maluku. Demikian pula pada tataran sintaksis, struktur tuturan Bahasa Indonesia saat ini berbeda dengan struktur tuturan pada tahun 1920-an. Pada tingkat arti, banyak kata yang mengalami perluasan makna dan banyak juga kata yang mengalami penyempitan makna. Bahasa Indonesia juga mengalami perubahan kosa kata. Ada banyak penambahan kata baru tetapi ada pula kata-kata yang sekarang tidak pernah atau jarang dipakai.

Perubahan bahasa pada umumnya terjadi secara alami. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan perubahan sebuah bahasa terjadi karena rekayasa. Bahasa Inggris pun tak luput dari gejala perubahan Bahasa.